

HARMONY BETWEEN JAVANESE, SUNDANESE, AND BATAK ETHNICS IN BABUSSALAM VILLAGE, MARBAU SUB-DISTRICT, NORTH LABUHAN BATU REGENCY

Nurul Meili Fanny

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: meilifannynurul@gmail.com

Husaini Husda

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: husainihusda25@gmail.com

Munawiah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: munawiah@ar-raniry.ac.id

Abstract

This study aims to determine what causes the peace in Babussalam Village, how the three ethnic groups Javanese, Sundanese, and Batak maintain peace in society, and how social interaction between the Javanese, Sundanese, and Batak ethnic groups occurs in Babussalam Village. This study employs a qualitative, descriptive research design. This study used observation, interviews, and documentation as its methods. The findings of this research are: the background of harmony in Babussalam Village is influenced by a number of elements, including those in the social and economic, educational, and religious spheres. Respect, freedom of expression, cooperation, positive prejudices, and fostering a welcoming environment are all important for preserving harmony in a community where these three ethnic groups coexist. Due to the fact that people are social beings who cannot survive alone and require the assistance of others, the social interaction in Babussalam Village is highly positive.

Keywords: *Harmony; ethnic; Javanese; Sundanese; Batak; North Labuhan Batu*

KERUKUNAN ANTAR ETNIS JAWA SUNDA DAN BATAK DI DESA BABUSSALAM KECAMATAN MARBAU KABUPATEN LABUHAN BATU UTARA

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang melatarbelakangi kerukunan yang terjalin di Desa Babussalam, bagaimana ketiga etnis, meliputi Jawa, Sunda dan Batak menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat dan bagaimana interaksi sosial antar etnis Jawa, Sunda dan Batak di Desa Babussalam ini terjadi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun teknik penelitian ini yaitu dengan observasi,

wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu : Ada beberapa faktor yang menjadi latar belakang kerukunan di Desa Babussalam, seperti dalam bidang sosial dan ekonomi, dalam bidang pendidikan dan dalam bidang keagamaan. Menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang terdiri atas ketiga etnis ini adalah dengan saling menghormati, kebebasan dalam berpendapat, tolong menolong, selalu berprasangka baik dan menciptakan suasana yang hangat. Interaksi sosial yang terjalin di Desa Babussalam ini cukup baik, karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan bantuan orang lain dan tidak bisa hidup sendiri.

Kata kunci: *Kerukunan; etnis; Jawa; Sunda; Batak; Labuhan Batu Utara*

Pendahuluan

Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan yang terbesar dari Sabang sampai Merauke kini telah melahirkan beberapa bahasa dan adat istiadat. Bangsa Indonesia terdiri atas suku-suku, berbicara dengan bahasa daerah, memiliki adat dan memeluk agama yang berbeda pula, dengan latar belakang budaya yang beraneka ragam, namun tetap merupakan satu bangsa. Kesatuan itu di simbolkan dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” berbeda-beda tetap satu jua. Hal ini dapat pula dikatakan demikian bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai agama dan suku bangsa yang berbeda (Sya`roni 2008).

Manusia dalam hidup bermasyarakat akan saling berhubungan dan membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi

sosial “interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik antar kelompok atau antar individu dan kelompok. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, dimana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh orang yang menggunakannya.

Jauh di belahan utara pulau Sumatra, di tengah kepungan perkebunan sawit dan karet milik pemerintah dan perusahaan swasta, terdapat satu desa yang dihuni oleh masyarakat selama beberapa dasawarsa. Tidak seperti desa-desa lain yang identik dengan perkebunan sawit, desa ini

memiliki suasana yang asri dengan pola permukiman yang tertata rapi. Masyarakat menyebut desa ini dengan nama Babussalam, yang artinya pintu keselamatan. Seperti namanya, orang-orang pertama yang mendirikan desa ini memiliki harapan besar, bahwa desa ini akan membawa berkah keselamatan bagi para penduduknya dulu, kini, hingga nanti (Fanny 2022).

Desa Babussalam saat ini menjadi bagian dari wilayah administratif Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini tidak hanya terkenal dengan sawit dan karet, tetapi juga sebagai penghasil buah-buahan organik seperti durian dan rambutan. Dulu ketika musim durian, orang-orang dari berbagai daerah datang kemari untuk membelinya. Bahkan ada juga yang berani membeli durian sebelum buahnya bisa dipanen. Sekarang durian sudah berkurang, kemungkinan karena perubahan iklim dan kondisi tanah. Tetapi untuk rambutan masih bertahan. Sektor pertanian dan perkebunan memang masih menjadi andalan desa ini, dan memang sebagian besar masyarakat memiliki profesi yang berkaitan dengan jenis pekerjaan di sektor ini.

Masyarakat di desa ini sebagian besarnya terdiri dari 3 etnis, yakni Jawa, Sunda dan Batak. Mereka awalnya adalah para pekerja yang didatangkan oleh pemerintah pada tahun 1956, tetapi kemudian jumlahnya semakin bertambah karena proses sosial yang terjadi, seperti perkawinan, kelahiran, dan migrasi lokal. Pada akhirnya, pemondokan yang disediakan oleh perkebunan tidak mampu lagi menampung keberadaan mereka dan mereka pun mendirikan perkampungan sendiri di Desa Babussalam.

Sejak awal perkampungan itu berdiri hingga saat ini, ketiga etnis tersebut hidup berdampingan dan rukun dengan segala dinamika kehidupannya. Usut punya usut, keharmonisan yang dibangun oleh masyarakat ternyata muncul dari sikap toleransi terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka. Sikap toleransi ini merupakan komitmen mereka pada saat pertama kali mendirikan desa, baik kepada sesama warga yang berbeda suku maupun agama. Ini menjadi jawaban atas pertanyaan tentang mengapa tidak pernah terjadi konflik sosial yang melibatkan kelompok masyarakat di Desa Babussalam, meskipun mereka

memiliki perbedaan mendasar dalam hal identitas.

Agama memegang peranan penting dalam mewujudkan kerukunan dalam hidup berdampingan antar etnis. Dalam konteks ini, kegiatan-kegiatan keagamaan seperti maulid nabi, sholat Idul Fitri, kenduri, pengajian *Yasin* dan sebagainya, membuka ruang bagi etnis yang berbeda untuk berbaur satu sama lain, sehingga hal itu meminimalisir jarak sosial yang ada di antara mereka. Kemudian, kegiatan-kegiatan sosial seperti gotong royong, ronda kampung, hajatan, karang taruna, pasar, dan kegiatan sosial lainnya juga memberi kontribusi terhadap pembauran antar kelompok yang berbeda dalam lingkup yang lebih luas. Dampak dari keharmonisan tersebut dapat dilihat dari dua fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di sana, yakni kawin campur pernikahan lintas etnis dan kemampuan berbahasa daerah di luar dari bahasa ibu.

Kawin campur atau pernikahan lintas etnis merupakan sesuatu yang lazim ditemui di kota-kota besar. Tetapi di desa, fenomena ini masih belum begitu banyak terjadi. Terlebih di desa-desa yang masih kental adatnya. Masyarakat masih memiliki kecenderungan untuk

menikah dengan pasangan yang etnisnya sama dengan mereka, baik karena menjaga silsilah, menjaga warisan (tanah pusaka) agar tidak kemana-mana, karena pilihan orang tua, dan berbagai alasan lainnya. Di Desa Babussalam, kawin campur justru merupakan hal yang biasa. Ada yang menikah dengan sesama warga desa, namun tidak sedikit pula yang menikah dengan orang dari luar desanya.

Satu hal yang unik dalam pernikahan lintas etnis adalah bahwa terkadang kita bisa melihat dua adat dalam satu kali prosesi, seperti misalnya kedua pengantin *manortor* (menari tortor) ketika mengenakan pakaian adat Sunda, atau pengantin di *upa-upa* dalam adat Batak setelah sebelumnya menjalani prosesi pecah telur sebagaimana lazimnya tradisi pernikahan Jawa. Menurut teori Jarak Sosial Bogardus, pernikahan lintas etnis merupakan bukti bahwa masyarakat memiliki batas toleransi yang sangat tinggi, sebab mereka bisa menafikan semua perbedaan untuk hidup bersama dalam ikatan rumah tangga.

Kemudian dalam hal penguasaan bahasa, masyarakat di Desa Babussalam mampu berbicara menggunakan bahasa daerah selain dari bahasa ibu. Kemampuan ini diperoleh karena

interaksi antar etnis yang sangat intens di desa tersebut. Apalagi jika mereka lahir dari keluarga yang ayah dan ibunya berbeda etnis, menguasai berbagai bahasa daerah jadi lebih mudah karena mereka hidup di lingkungan keluarga yang berbeda corak budaya. Jadi tidak usah heran ketika kita melihat mereka saling bercanda dengan menggunakan beberapa bahasa yang berbeda. Meski demikian, sehari-harinya masyarakat di Desa Babussalam lebih sering menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pasar (*lingua franca*). Hingga saat ini, belum diketahui kapan dan mengapa bahasa Sunda digunakan sebagai bahasa pasar. Tetapi satu hal yang pasti, penggunaan bahasa Sunda justru menjadi ciri khas yang tidak dimiliki oleh desa lain di kecamatan Marbau ini.

Hal yang menarik di balik rimbunan hutan sawit yang lebat ini terdapat satu desa yang sangat menakjubkan. Meskipun masyarakatnya berbeda etnis, agama, dan budaya, tetapi mereka dapat hidup berdampingan dan berhasil membangun desanya tanpa ada konflik antarkelompok sebagaimana yang terjadi di daerah lain di nusantara. Nah, dari sini kita bisa mengambil hikmah bahwa sebenarnya perbedaan identitas bukan alasan untuk

menghalangi kita hidup rukun dan damai. Bahwa toleransi itu bukan hanya wacana dalam kata-kata semata, melainkan nilai-nilai inheren yang tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari. Seperti inilah seharusnya kita hidup dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagaimana yang tersirat dalam lambang negara kita, Bhinneka Tunggal Ika.

Untuk menjawab permasalahan diatas maka metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data meliputi survei atau observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua data yang dikumpul akan dianalisis sehingga menjawab permasalahan diatas dapat di selesaikan dengan baik.

Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis Desa Babussalam yang berada di Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara terletak berbatasan dengan:

- a. Sebelah Barat: Desa Marbau Selatan
- b. Sebelah Timur: Desa Pulo Bargot
- c. Sebelah Utara: Kelurahan Marbau

d. Sebelah Selatan: Desa Perk. Marbau Selatan¹

Desa Babussalam memiliki sebuah arti yang sangat baik yaitu pintu keselamatan. Desa Babussalam merupakan bagian dari Desa di Kecamatan Marbau yang telah ada sejak tahun 1956, yang pada masa pemerintahan Soekarno dengan program transmigrasi yang ditetapkan pemerintah pada tahun 1956. Desa babussalam mempunyai luas wilayah ± 750 Ha yang terdiri dari luas tanah perkebunan sawit dan karet mencapai 637 Ha atau (85%) dari luas wilayah. Untuk luas lahan pekarangan atau perumahan mencapai 102 Ha (14%) dari luas wilayah dan luas lahan lainnya mencapai 11 Ha (1%) dari luas wilayah Desa. Desa babussalam yang terletak di Kecamatan Marbau merupakan kategori Desa berkembang. Dimana aktivitas kehidupan mata pencaharian masyarakatnya banyak dari sektor bertani karet dan sawit. Luasnya lahan pertanian sawit dan karet di Desa tidak serta merta Desa berdiri pabrik kelapa sawit ataupun pabrik getah, karena umumnya hasil sawit dan karet tersebut

merupakan milik masyarakat Desa yang dimiliki oleh orang perorangan atau individu.²

Dengan luasnya wilayah Desa Babussalam maka dilakukan pemetaan wilayah Desa yang di bentuk ke dalam satuan wilayah Desa terkecil yang disebut sebagai dusun. Desa Babussalam mengalami pemekaran dusun menjadi 5 (lima) dusun dan di dalam dusun terdapat namanya blok. Nama masing-masing dusun yaitu Dusun I (satu), Dusun II (dua), Dusun III (tiga), Dusun IV (empat), Dusun V (lima) serta nama-nama blok dari setiap dusunnya yaitu ;

- a. Dusun I terdiri dari Blok 7, 8, 9, 10, 20 dan Leweng Hideung
- b. Dusun II terdiri dari Blok 2, 3 dan 6
- c. Dusun III terdiri dari Blok 11, 12, 13, 14 dan 15.
- d. Dusun IV terdiri dari Blok 1, 4 dan 5.
- e. Dusun V terdiri dari Blok 16 dan 17.

Leweng hideung dahulu belum bergabung dengan Desa Babussalam, karena dahulu Leweng Hideung ini adalah tanah kosong perkebunan milik masyarakat Desa Babussalam. Tetapi semenjak ada yang tinggal dan menetap disitu satu persatu dan lama kelamaan

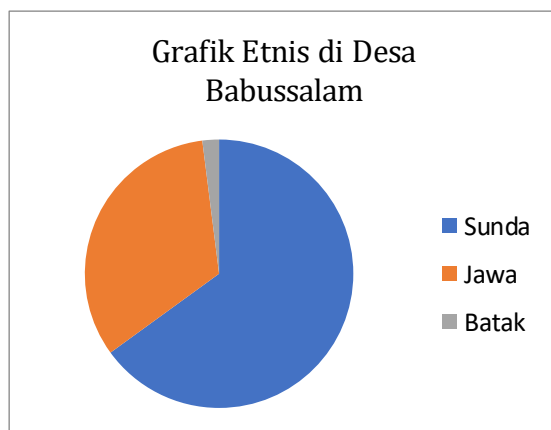
¹ Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM) Desa Babussalam Periode 2019-2025, hal. 13

² Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM) Desa Babussalam Periode 2019-2025, hal. 12

menjadi cukup banyak, maka barulah Leweng Hideung ini bergabung dengan Babussalam tetapi tidak merubah namanya. Karena dari awal nama perkebunan itu Leweng Hideung.

Desa Babussalam mempunyai jumlah penduduk mencapai 1824 jiwa yang terdiri dari laki-laki mencapai 926 orang, perempuan mencapai 898 orang dan terdiri dari 520 kepala keluarga. Yang mana jumlah penduduk Desa merupakan mayoritas 100 % muslim yang terdiri dari berbagai etnis suku yaitu :

- Suku Sunda mencapai 65 %
- Suku Jawa mencapai 33 %
- Suku Mandailing (Batak) mencapai 2 %



Jarak Desa Babussalam tidak begitu jauh dari jalan lintas Kabupaten, yang hanya berjarak 15 Km dan 3 Km ke

kantor Camat. Namun untuk mencapai ke sarana publik seperti RSUD mencapai 40 Km dan jarak ke Ibu Kota Kabupaten mencapai 50 Km dan jarak desa dengan ibukota Provinsi mencapai 288 Km. Secara Umum Desa Babussalam mengalami beberapa kemajuan-kemajuan di Bidang Ekonomi, Bidang Pendidikan, Bidang kesehatan, Bidang ketertiban, Bidang Sosial Budaya dan Bidang yang lainnya. Berdasarkan observasi dan analisis perkembangan Desa babussalam menunjukkan prioritas penanganan masalah akan pemenuhan kebutuhan dasar seperti Ekonomi, Pendidikan, kesehatan, dan Penambahan Modal Usaha. Sehingga apa yang telah dicita-citakan dan sesuai dengan “Visi dan Misi” kepala Desa babussalam dapat terwujud guna mendapatkan pembenahan dan peningkatan dari berbagai bidang kehidupan.³

Kondisi Umat Beragama di Desa Babussalam

Saat ini, agama Islam adalah agama mayoritas 100 % di Desa Babussalam. Masjid besar terdapat di Dusun II blok 3 Masjid ini biasanya ramai ketika Sholat Jum’at, Sholat idul Fitri dan Sholat Idul

³ Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM) Desa Babussalam Periode 2019-2025, hal. 13

Adha semua masyarakat Desa Babussalam Sholat di Masjid Besar ini ketika hari besar islam datang. Jika hari biasa masyarakat Desa babussalam Sholat di Musholla masing-masing karena setiap blok ada Mushollah nya.

Aktivitas keagamaan yang dilakukan di Desa Babussalam terdiri dari beberapa kegiatan keagamaan seperti wirit yasin, kenduri, dan selasaan. Wirit yasin perempuan dan wirit yasin laki-laki ini berbeda hari pelaksanaannya, wirit yasin perempuan dilaksanakan hari kamis atau jumat setelah dzuhur sedangkan wirit yasin laki-laki dilaksanakan kamis malam jumat setelah sholat magrib dan selesai sebelum adzan isya adapun di blok lainnya wirit laki-lakinya selesai setelah isya karena mereka mengadakan sholat isya berjamaah.

Adapun kenduri dilakukan pada saat acara syukuran seperti akan mengadakan pesta, mau berangkat haji atau umroh, kelulusan pendidikan atau pekerjaan yang baik, kirim doa untuk orang yang sudah meninggal dan lain sebagainya. Biasanya masyarakat yang ingin mengadakan kenduri akan mengundang para kerabat dan tetangga dengan cara mendatangi rumah satu persatu dengan disampaikan hajat dan

tujuannya mengundang. Yang mengundang ini biasanya bukan si pemilik acara kenduri tetapi tetangga yang bersedia membantu ataupun kerabat yang lain.

Kegiatan yang lain adalah selasaan atau pengajian, kegiatan ini dihadiri oleh ibu-ibu pada hari selasa di Masjid besar Babussalam, itulah kenapa disebut dengan selasaan karena dilakukan pada hari selasa dengan mengundang ustadz untuk mengisi kajian selasaan tersebut. Ustadz yang diundang ini berasal dari Desa Babussalam sendiri tepatnya dari blok 10.

Pendidikan Masyarakat Desa Babussalam

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru.

Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Babussalam yang tidak mengenyam pendidikan relatif cukup tinggi yaitu

mencapai 21.11% (angka buta huruf), untuk yang mengenyam pendidikan SD mencapai 18.45%, untuk yang tamat pendidikan tingkat SLTP mencapai 27.03%, untuk pendidikan SMA/ sederajat mencapai 21.95% dan untuk mengancam pendidikan S1 mencapai 11.40%. Tinggi angka buta huruf di Desa Babussalam karena disebabkan rendahnya pertumbuhan ekonomi masyarakat dan tingginya angka pengangguran menjadi faktor utama.

Anak-anak di Desa Babussalam di sekolahkan di sekolah Arab atau biasanya disebut dengan TPA oleh orang tuanya dengan tujuan untuk belajar ilmu agama, doa sehari-hari, mengaji beserta ilmu tajwidnya dan menulis kaligrafi. Sekolah ini masuk pada siang hari jam dua siang dan pulang setelah sholat ashar. Para ibu dan bapak akan mengantarkan dan menjemput anaknya sekolah pada saat itu, disaat seperti inilah terjadi tegur sapa dan silaturahmi antara orang tua, jika tidak dijemput biasanya anak-anak tersebut akan pulang dengan jalan kaki sambil bermain tetapi ada beberapa yang cemberut karena tidak dijemput. Sekolah TPA ini terletak di blok II bersebelahan dengan Masjid besar Desa Babussalam.

Di setiap blok juga mempunyai guru ngaji atau tokoh agama masing-masing, di blok 10 juga terdapat majelis taklim disini anak-anak maupun orang dewasa belajar kitab kuning, nahwu shorof, tajwid, tilawatil qur'an dan lain-lain. Dari majelis taklim inilah dikirim beberapa yang terbaik dari yang baik untuk lomba mtq. Disini juga tempat berkumpul remaja masjid yang ingin latihan sholawat dan bedug untuk acara Isra' Mi'raj yang diadakan oleh Dusun I.

Budaya dan Adat Istiadat

Budaya dan adat istiadat di Desa Babussalam mempunyai budaya yang beraneka ragam karena terdapat tiga etnis di desa ini, seperti upacara kematian, upacara pernikahan, tujuh bulanan, dan menentukan acara pesta dengan primbon Jawa.

Adat istiadat di Desa Babussalam juga berkembang baik, hal ini disebabkan karena adat istiadat tersebut selalu bernafaskan Islam. Karena dalam kehidupan sehari-hari. Desa Babussalam dikenal sebagai desa yang ada di Labuhanbatu Utara yang masih kental dengan adatnya sendiri dan belum memiliki banyak perpaduan dengan budaya luar. Dibawah ini beberapa budaya, adat istiadat dan sedikit

penjelasannya yang ada di Desa Babussalam.

Upacara kematian di setiap daerah dilakukan dengan berbagai macam adat istiadat, di Desa Babussalam sendiri setelah meninggal dunia keluarga mengadakan takziah selama tiga hari berturut-turut, takziah laki-laki dan perempuan diadakan berbeda waktunya, laki-laki akan takziah pada malam hari sementara perempuan takziah pada siang hari setelah dzuhur atau ashar. Biasanya ibu-ibu yang pergi takziah membawa bahan-bahan dapur seperti gula pasir, teh dan lain-lain. Pada saat hari ke tujuh juga diadakan kenduri kirim doa untuk almarhum atau almarhumah begitu seterusnya pada saat hari ke empat puluh dan hari ke seratus.

Upacara pernikahan menggunakan adat Jawa, Sunda dan Batak adalah yang paling sering digunakan di Desa Babussalam. Budaya dan adatnya pun berbeda-beda di setiap etnis, etnis Jawa biasanya menggunakan baju tradisional jawi jangkep seperti kebaya berwarna hitam, lalu di dalamnya terdapat serangkaian acara seperti upah-upah dan memecahkan telur bagi pengantin pria. Etnis Sunda biasanya menggunakan baju adat tradisional seperti kebaya yaitu Sunda siger, siger ini adalah yang paling

khas di baju adat pernikahan Sunda. Etnis Batak menggunakan baju adat kain ulos, kain ulos ini sebagai simbol bagi etnis Batak. Pada upacara pernikahan etnis Batak biasanya diadakan margondang yaitu pengantin pria dan wanita berjoget bersama kerabat dan di sawer dengan uang.

Acara tujuh bulanan ini adalah budaya dari etnis Jawa, wanita yang sedang hamil tujuh bulan akan diadakan acara syukuran dengan maksud berdoa bersama agar ibu dan anak yang dikandung sehat-sehat sampai lahiran nanti. Biasanya acara ini dilakukan dengan mandi air dari tujuh mata air yang berbeda, seperti dari masjid atau rumah orang lain. Dan pada malam harinya diadakan kenduri, uniknya pada acara ini calon ibu dan bapak dari si bayi membawa cendol lalu dibagikan untuk tamu undangan yang datang, tetapi tamunya harus meletakkan uang di baskom cendol tersebut seperti berjualan. Tradisi ini masih dipakai hingga sekarang.

Pada saat akan mengadakan acara pernikahan atau yang mau menikah dan tujuan lainnya, beberapa orang dari mereka masih menggunakan primbon Jawa untuk mengetahui hari yang baik mengadakan pesta atau melihat

kecocokan antara pasangan yang akan menikah melalui nama ataupun tanggal lahir, tetapi primbon Jawa ini tidak untuk diyakini hanya tradisi turun-temurun dari nenek moyang dan para kyai terdahulu.

Identifikasi Antar Etnis Jawa, Sunda dan Batak di Desa Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara

Keberadaan Etnis Jawa

Etnis Jawa masuk ke Desa Babussalam pada tahun 1956, yang pada masa pemerintahan Soekarno dengan program transmigrasi yang ditetapkan pemerintah pada tahun 1956. Dahulu Desa Babussalam ini adalah hutan yang tidak berpenghuni, lalu etnis Jawa beramai-ramai datang ke Desa Babussalam ini menggaras tanah sebanyak-banyaknya, karena siapa yang cepat dia yang dapat begitu sistem orang dulu.⁴

Beberapa etnis melakukan migrasi sendiri karena pernikahan ataupun karena membeli tanah di desa ini, pernikahan antar etnis cukup banyak dan menambah populasi jumlah penduduk di Desa Babussalam setiap

tahunnya. Dari sinilah interaksi sosial antar etnis dimulai, mereka saling membantu dan bertukar pikiran satu sama lainnya. Ada yang menjadi pasangan hidup, ada yang menjadi teman dan ada juga yang menjadi partner bekerja. Warung dan cafe juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk bertemu dan bersilaturahmi, ibu-ibu biasanya bertemu saat belanja sayuran di warung, bapak-bapak bertemu pada saat sore setelah pulang kerja atau ketika sholat di Musholla dan para anak muda biasanya di cafe ketika mereka sedang nongkrong bersama teman-temannya.

Dalam pergaulan sehari-hari, masyarakat Desa Babussalam menggunakan banyak bahasa. Adapun bahasa yang terdapat di Desa Babussalam yaitu, bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Batak dan bahasa Indonesia. Etnis jawa menggunakan bahasa Jawa ketika lawan bicaranya juga orang Jawa, seperti belanja sayur di warung para ibu-ibu memilih-milih sayur sambil berbincang-bincang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang dimengerti oleh semua orang.

⁴ Wawancara dengan bapak H. Carkam di Desa Babussalam, tanggal 25 Februari 2022, jam 20.00 Wib.

Selain sejarah, ada pula kebudayaan yang dipercaya sebagai peninggalan dari nenek moyang di Desa Babussalam.

Primbon Jawa

Primbon adalah kitab warisan leluhur Jawa atau para kiyai/ syekh terdahulu yang berorientasi pada relasi antara kehidupan manusia dan alam semesta. Primbon berfungsi sebagai pedoman untuk menentukan sikap dalam suatu tindakan dalam kehidupan. Isi primbon Jawa sebagian besar berisi bahasan mengenai perhitungan, perkiraan, peramalan nasib, meramal watak manusia dan yang lainnya. Perhitungan serta ramalan yang beragama itu menggunakan penanggalan atau kalender sebagai dasarnya yang terdiri dari gabungan sedemikian rupa dari hari dan weton. Sejak zaman dahulu, perhitungan waktu dengan menggunakan kalender Jawa sudah digunakan untuk berbagai keperluan, misalnya untuk menentukan bercocok tanam, acara pernikahan dan lainnya.⁵

Tradisi Pecah Telur Pada Pernikahan Adat Jawa

⁵ Wawancara dengan H. Carkam di Desa Babussalam tanggal 25 Februari 2022, jam 20.00.

Tradisi ini dilakukan pada acara pernikahan adat Jawa, yang pertama adalah pengantin wanita mencuci kaki pengantin pria dan kemudian telur ayam kampung yang sudah yang sudah di sediakan diinjak oleh pengantin pria lalu di bersihkan kembali kaki mempelai pria oleh sang wanita. Pada proses ritual injak telur dalam upacara pernikahan adat Jawa terdapat kandungan makna yaitu agar pernikahan dua pasangan pengantin ini sama, agar cepat mendapat keturunan, dijauhkan dari segala mara bahaya, dapat menyelesaikan masalah bersama-sama serta agar kehidupannya kelak berlangsung harmonis.⁶

Keberadaan Etnis Sunda

Etnis Sunda masuk ke Desa Babussalam melalui transmigrasi pada tahun 1956, yang pada masa pemerintahan Soekarno dengan program transmigrasi yang ditetapkan pemerintah pada tahun 1956. Dahulu Desa Babussalam ini adalah hutan yang tidak berpenghuni, lalu etnis Sunda beramai-ramai datang ke Desa

⁶ Wawancara dengan bapak Suheri di Desa Babussalam tanggal 15 Maret 2022, jam 09.00 Wib.

Babussalam ini menggaras tanah sebanyak-banyaknya.⁷

Sama halnya dengan etnis Jawa, etnis Sunda juga ada beberapa yang bermigrasi sendiri seperti karena pernikahan dan karena membeli tanah di desa tersebut. Akulturasi budaya karena pernikahan ini juga berkembang di Desa Babussalam, masing-masing memiliki budaya yang khas dan itu menjadi sesuatu yang sangat dihargai dan terus dipakai hingga sekarang.

Dalam kehidupan sehari-hari etnis Sunda menggunakan bahasa Sunda sebagai komunikasi, Desa Babussalam terkenal dengan Bahasa Sundanya karena etnis Sunda yang paling banyak populasinya di desa ini. Sampai orang Jawa dan Batak pun bisa atau memakai bahasa Sunda saat komunikasi dengan lawan bicaranya.

Etnis Sunda biasanya dijuluki dengan Pasundan karena berasal dari sebelah barat pulau Jawa, Indonesia dengan istilah Tatar Pasundan yang mencakup wilayah Provinsi Jawa Barat dan Banten. Sebagian orang Sunda di Babussalam menggunakan nama Pasundan di akhir namanya atau sekedar di media sosial sebagai simbol yang

menandakan bahwa orang atau pemilik akun tersebut adalah orang Sunda.

Berikut adalah beberapa budaya yang penulis ketahui adalah budaya etnis Sunda yang dilakukan dan ada di Desa Babussalam:

Baju adat pernikahan etnis Sunda

Pernikahan adat Sunda tidak bisa terlepas dengan aksesoris siger bagi pengantin perempuan. Siger Sunda merupakan mahkota pengantin wanita yang pada umumnya terbuat dari campuran logam sehingga terbentuk menjadi seperti mahkota yang indah. Tetapi Siger juga bisa digunakan dalam adat pernikahan Jawa, terutama etnis Jawa yang tinggal di perbatasan antara wilayah etnis Jawa dan Sunda.⁸

Bahasa Sunda

Masyarakat etnis Sunda di Desa Babussalam sangat khas dengan bahasa Sundanya, kebanyakan orang luar desa mengenal Desa Babussalam dengan ciri khas bahasa Sunda yang fasih. Masyarakat etnis Jawa dan Batak juga sudah bercampur bahasanya dengan bahasa Sunda mereka sudah paham dan

⁷ Wawancara dengan H. Carkam di Desa Babussalam, 25 Februari 2022.

⁸ Wawancara dengan ibu Rohmah di Desa Babussalam, 8 Mei 2022.

lancar berbicara bahasa Sunda karena sehari-hari berdialog dengan masyarakat dari berbagai etnis.

Keberadaan Etnis Batak

Etnis Batak masuk ke Desa Babussalam dengan melalui pernikahan antar etnis, seperti etnis Jawa menikah dengan etnis Batak ataupun etnis Sunda menikah dengan etnis Batak. Seperti dijelaskan di diagram bahwa etnis Batak adalah yang paling sedikit di Desa Babussalam di antara etnis yang lainnya karena memang etnis Batak ini adalah orang-orang pendatang dari kota atau provinsi seberang.⁹

Etnis Batak ini yang paling sedikit jumlahnya di Desa Babussalam hanya sekitar 2%, karena Etnis Batak ini adalah pendatang, karena menikah dengan orang Babussalam atau karena membeli tanah di desa ini. Jadi populasinya belum terlalu banyak dari etnis lainnya yang memang duluan tinggal dan bermigrasi di desa ini. Etnis Batak juga mudah berbaaur bersama etnis yang lainnya dalam menjalankan kegiatan Desa seperti ikut wirit yasin, rewang ketika ada yang pesta dan gotong royong membersihkan desa.

Dalam kegiatan sehari-hari etnis Batak juga menggunakan bahasanya, tetapi dengan orang Batak juga. Karena etnis Batak ini populasinya paling sedikit di Desa Babussalam jadi para etnis lain tidak paham dengan bahasa Batak. Tetapi etnis Batak bisa menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Seperti saat sedang melakukan kegiatan atau kumpul bersama masyarakat.

Berikut adalah beberapa budaya batak yang ada dan berkembang di Desa Babussalam:

Margondang

Margondang adalah tradisi yang dilakukan oleh etnis Batak Toba yang digelar untuk acara hajatan seperti pesta perkawinan dan lainnya. Biasanya dengan lantunan musik khas batak lalu kedua pengantin diajak berjoget bersama keluarga dan kerabat yang lainnya sambil nyawer uang untuk kedua pengantin baru tersebut.¹⁰

Baju adat pernikahan Batak

Etnis Batak memiliki pakaian adat yang bernama kain ulos. Secara umum kain ulos sudah menjadi identitas dan

⁹ Wawancara dengan bapak Janer di Desa Babussalam, tanggal 20 Maret 2022.

¹⁰ Wawancara dengan bapak Janer di Desa Babussalam, 15 Mei 2022,

ciri khas utama pakaian adat Sumatera Utara di kancah Nasional. Masyarakat etnis Batak biasanya memakai ulos di saat acara-acara tertentu seperti acara pernikahan, pesta, dan acara formal lainnya. Kain ulos ini menjadi simbol bagi mereka bahwa keberadaannya akan terus dilestarikan dan dijaga.

Faktor-faktor Kerukunan Antar Etnis Jawa, Sunda dan Batak di Desa Babussalam, Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara

Adapun beberapa faktor kerukunan yang terjadi di Desa Babussalam penulis merangkum dalam beberapa bidang agar mudah dipahami yaitu:

Bidang Sosial dan Ekonomi

Kondisi sosial yang stabil dalam masyarakat juga mempengaruhi kerukunan di lingkungan Desa Babussalam. Dilihat dari semakin majunya masyarakat akan mempengaruhi pola pergaulan masyarakat terhadap perbedaan pendapat dan juga perbedaan ekonomi. Masyarakat akan lebih bisa menerima perbedaan dalam hal apapun, ini terkait terkait dengan keberagaman budaya dan

bahasa yang ada di Desa Babussalam ini.¹¹

Interaksi sosial masyarakat Desa Babussalam sering kali terjadi, seperti dalam kegiatan rewang ketika salah satu warga akan mengadakan pesta pernikahan, kenduri atau wirit. Para ibu-ibu dan bapak-bapak berkumpul untuk membantu memasak, mengaduk jenang, atau sekedar mengobrol bersama dan lainnya. Setiap pagi setelah subuh biasanya banyak masyarakat yang melakukan jalan pagi atau maraton, biasanya jalan pagi dan maraton ini paling banyak dilakukan oleh para orang tua agar otot mereka kuat, pada saat inilah mereka bertegur sapa setiap hari dijalan dan saling memberi semangat agar tetap sehat.

Kemudian, kegiatan-kegiatan sosial seperti gotong royong, ronda kampung, hajatan, karang taruna, pasar, dan kegiatan sosial lainnya juga memberi kontribusi terhadap pembauran antar kelompok yang berbeda dalam lingkup yang lebih luas. Dampak dari keharmonisan tersebut dapat dilihat dari dua fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di sana, yakni kawin campur pernikahan antar etnis

¹¹ Wawancara dengan bapak Kholik di Desa Babussalam, tanggal 23 Februari 2022.

dan kemampuan berbahasa daerah di luar dari bahasa ibu.

Keadaan ekonomi di Desa Babussalam cukup stabil karena sebagian masyarakatnya adalah petani, pedagang atau usaha sendiri, PNS dan lainnya. Di setiap blok akan selalu di jumpai warung yang berjualan sayur, bahan dapur, jajan-jajan, pecah belah, pertamini, warung miso atau bakso dan warung kopi untuk para bapak-bapak dan anak muda berkumpul.

Bidang Pendidikan

Faktor pendidikan juga mempengaruhi pola berpikir masyarakat terhadap keberagaman yang ada. Hal ini dapat dilihat dari adanya kebebasan berpendapat dengan bahasa yang sopan dan kebebasan beragama yang diberikan oleh negara masing-masing untuk memeluk dan melaksanakan ibadahnya tanpa hambatan dari orang lain, juga dengan adanya kebebasan untuk setiap orang berkarya dan berpikir sesuai dengan apa yang mereka pikirkan.¹²

Sebagian anak-anak sekolah di SD Babussalam, SD ini terletak di blok IV dusun IV. SD ini adalah satu-satunya di Babussalam, biasanya setelah pulang

sekolah anak-anak akan lanjut untuk sekolah sore lagi kami biasa menyebutnya dengan sekolah Arab karena disini banyak belajar tentang sejarah Islam, fiqih, dan pelajaran agama yang lainnya. Setelah mengenyam bangku SD, SMP dan SMA sebagian akan lanjut kuliah dan sebagian yang kurang dalam finansial akan mencari pekerjaan atau membantu orangtua di kebun. Pendidikan sekarang menjadi tolak ukur keberhasilan seseorang padahal nyatanya tidak sama sekali, karena berhasil atau sukses itu dilihat dari usaha dan kerja keras kita.

Di Desa Babussalam masih terdapat 1,076% perempuan yang belum tamat SD dan 1,43% laki-laki yang belum tamat SD. Sedangkan yang menamatkan akademik dan perguruan tinggi baru 0,627% untuk wanita dan 0,268% untuk laki-laki. Tapi sekarang tingkat pendidikan di Desa Babussalam semakin lama semakin membaik dan meningkat, karena orangtua dan anak-anak sadar bahwa pendidikan sangat penting karena dengan ini kita menjadi tahu dari yang sebelumnya tidak tahu.

¹² Wawancara dengan bapak kepala desa H. Thasam di Desa Babussalam, tanggal 15 Maret 2022.

Tampak dengan jelas, bahwa tingkat pendidikan yang dominan di Desa Babussalam justru hanya lulusan SD, dan disusul dengan SLTP.

Bidang Keagamaan

Bidang keagamaan ini sangat penting sebagai faktor kerukunan karena agama adalah pedoman hidup manusia agar hidupnya tentram, damai dan ridho atas segala ketetapan yang Allah berikan. Memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan bersungguh-sungguh akan meredakan suatu masalah yang berhubungan dengan agama, suku dan ras. Akan tetapi jika tidak memahami ajaran agama Islam dengan benar dan tidak mengamalkannya maka akan terjadi perbedaan pendapat dan ego masing-masing.¹³

Agama memegang peranan penting dalam mewujudkan kerukunan dalam hidup berdampingan antar etnis. Dalam konteks ini, kegiatan-kegiatan keagamaan seperti maulid nabi, sholat Idul Fitri, upacara kematian dan pengajian Yasin bagi yang telah meninggal dan sebagainya, membuka

ruang bagi etnis yang berbeda untuk berbaur satu sama lain, sehingga hal itu meminimalisir jarak sosial yang ada di antara mereka.

Kegiatan Maulid Nabi diadakan di Masjid besar Desa Babussalam, dalam kegiatan ini semua masyarakat bekerja sama dalam menyukseskan acara Maulid Nabi. Para tokoh agama dan masyarakat berbaur untuk mengeluarkan pendapat masing-masing, anak-anak yang berbakat di bidang tilawah, pidato, shalawat dan lainnya ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Sebulan sebelum acara biasanya sudah musyawarah, latihan bagi yang akan tampil diatas panggung dan mengumpulkan uang dari semua masyarakat Desa Babussalam karena dari rakyat untuk rakyat.

Sholat Idul Fitri diadakan setahun sekali, sholat ini dilaksanakan di Masjid besar tepatnya di blok dua dusun II. Disinilah kita bisa melihat semua masyarakat Desa Babussalam berkumpul mulai dari yang tua sampai yang muda untuk melaksanakan sholat Idul Fitri, setelah selesai sholat dari yang tua hingga muda bersalaman saling meminta maaf atas kesalahan yang

¹³ Wawancara dengan bapak Abdul Mufid di Desa Babussalam, tanggal 20 Maret 2022.

selama ini diperbuat. Setelah selesai sholat di Masjid besar maka setiap masyarakat berkumpul lagi di Musholla masing-masing untuk bersalaman dan saling meminta maaf dengan para tetangga yang lainnya. Bagi orangtua yang anaknya merantau Idul Fitri adalah hari yang istimewa, karena semua anak dan sanak saudara berkumpul bersama merayakan Idul Fitri.¹⁴

Upacara kematian di Desa Babussalam dilakukan menurut syariat Islam. Sama seperti desa lainnya, mulai dari datang kerabat dan tetangga untuk melayat, membacakan surat Yasin, memandikan, mengkafani, mensholatkan dan terakhir menguburkan mayit. Semua ini adalah fardhu kifayah, wajib dijalankan oleh masyarakat desa Babussalam dan di desa lainnya jika ada tetangga yang meninggal dunia.

Pengajian Yasin bagi yang meninggal atau biasanya disebut dengan takziah, pengajian Yasin biasanya dilakukan pada malam pertama sampai malam ketiga setelah itu lanjut lagi pada malam ketujuh, keempat puluh dan seratus. Biasanya setelah pengajian Yasin malam pertama sampai kedua itu bagi ibu atau bapak yang ikut mengaji untuk

almarhum/ almarhumah diberi kue sebagai sedekah untuk yang sudah meninggal. Dan pada malam ketiga, ketujuh, keempat puluh dan keseratus biasanya para ibu-ibu atau bapak-bapak akan diberi nasi bungkus beserta kue dari keluarga ahli bait atau keluarga yang sudah meninggal tersebut dengan niat sedekah supaya pahalanya mengalir kepada almarhum/ almarhumah.

Peluang dan Tantangan Kerukunan Antar Etnis Jawa, Sunda dan Batak di Desa Babussalam, Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara

Beragam peluang yang bisa menjadi potensial masyarakat membantu terwujudnya kerukunan antar etnis di Desa Babussalam, antara lain :

Pertama, faktor budaya, pada umumnya masyarakat Desa Babussalam bersikap terbuka, mudah akrab, senang bercanda, memiliki tenggang rasa, cenderung lebih suka menghindari konflik, santun dalam pergaulan, dalam berkomunikasi dalam bahasa daerah menggunakan tata krama bahasa yang sesuai hirarki sosial maupun hubungan

¹⁴ Wawancara dengan kakek Darkam di Desa Babussalam, tanggal 08 Maret 2022.

keluarga. Selain itu, nilai-nilai agama Islam yang kental dan melekat dalam perilaku keseharian pergaulan sosial masyarakat. Tatanan pergaulan sosial yang seperti itu sangat berpengaruh dan diikuti oleh warga pendatang baik dalam komunikasi yang bersifat personal maupun komunal. Nilai-nilai agama dan besarnya pengaruh tokoh agama dan tokoh masyarakat dapat difungsikan sebagai peluang kerukunan.

Kedua, adanya interaksi sosial dan dialog antar tokoh agama dan yang paham budaya di media dan forum komunikasi sehingga terjadi proses pendekatan untuk lebih saling memahami dan menerima perbedaan antar kelompok masyarakat, sekaligus meningkatkan kesadaran akan perlunya kebersamaan dan kerjasama sosial untuk kepentingan bersama.

Ketiga, adanya sejumlah tokoh yang mempunyai peran ganda dan aktif di lingkungan masyarakat, kesadaran tokoh-tokoh seperti ini sangat membantu dalam upaya menetralsir suasana bila terjadi konflik.

Keempat, ikatan kekeluargaan dan kesadaran saling ketergantungan setiap warga dan kelompok sosial termasuk keagamaan dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup di Desa Babussalam.

Sebuah kerukunan tentunya akan terdapat beberapa kendala atau hambatan demi tercapainya kerukunan antar etnis. Tantangan terhadap kerukunan penulis rangkum menjadi dua bagian yaitu tantangan masa kini dan tantangan masa depan, antara lain:

Tantangan masa kini

Pada hakikatnya bangsa Indonesia memiliki masyarakat yang plural, ini terlihat pada semboyan Bhinneka Tunggal Ika (Berbeda-beda tetapi tetap satu). Dari pengertian ini perlu ditegaskan bahwa kesatuan karena adanya perbedaan dan bukan sebaliknya perbedaan-perbedaan itu hanya penampilan yang semu dari suatu asas kesatuan. Dari sudut pandang inilah kemudian timbul benturan serta konflik yang mengandung SARA (Suku, Agama, Ras, Antar golongan) sebagai pencerminan dari belum dihayatinya arti dan makna perlunya kerukunan antar sesama yang diwujudkan dengan cara musyawarah untuk mufakat sebagai pencerminan pemberlakuan demokrasi Pancasila.

Tantangan masa depan

Tantangan masa depan yang harus dihadapi adalah kemajuan pesat ilmu

pengetahuan yang semakin pesat dan cenderung meniru budaya Barat bisa jadi menciptakan sebuah alienasi budaya. Orang akan merasa asing dengan budayanya sendiri, kaum muda tidak lagi at home dengan kebudayaan yang telah membentuk identitas sosialnya. Kemajuan-kemajuan memungkinkan banyaknya pilihan (multiple option) dan membuka kesempatan timbulnya materialisme dan rasionalisme dengan luar biasa. Tuntutan hidup sangat tinggi, kemakmuran atau kerukunan yang dicapai tidak terkendali, gaya hidup menjadi konsumtif dan hedonistik. Manusia menjadi pribadi yang sibuk mempertahankan hidup kaya dan sukses dari segi materi menjadi satu-satunya tujuan hidup.

Media massa adalah institusi yang berperan sebagai agent of change yaitu agen perubahan, sebagai institusi pelopor perubahan. Ini adalah paradigma media massa yang menjadi tantangan masa depan bagi kaum milenial di Desa Babussalam dan berperan sebagai.

Pertama, sebagai institusi pencerahan masyarakat, yaitu perannya sebagai media edukasi. Media massa menjadi media yang setiap saat mendidik masyarakat supaya cerdas, terbuka

pikirannya, dan menjadi masyarakat yang maju. *Kedua*, selain itu media massa juga menjadi media informasi, yaitu media yang setiap saat menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dengan informasi yang terbuka dan jujur dan benar disampaikan media massa kepada masyarakat,, maka masyarakat akan menjadi masyarakat yang kaya dengan informasi, masyarakat yang terbuka dengan informasi, sebaliknya pula masyarakat akan menjadi masyarakat informatif, masyarakat yang dapat menyampaikan informasi dengan jujur kepada media massa. Selain itu, informasi yang banyak dimiliki oleh masyarakat, menjadikan masyarakat sebagai dunia yang dapat berpartisipasi dengan berbagai kemampuannya.

Ketiga, media massa sebagai media hiburan. Sebagai agent of change, media massa juga menjadi institusi budaya yaitu institusi yang setiap menjadi corong kebudayaan. Sebagai agent of change yang dimaksud adalah juga mendorong agar perkembangan budaya itu bermanfaat bagi manusia bermoral dan masyarakat yang rukun, dengan demikian media massa juga bisa berperan untuk mencegah berkembangnya budaya-budaya yang

justeru merusak peradaban manusia dan masyarakat Desa Babussalam.

Solusi yang bisa kita simpulkan dari uraian diatas adalah masyarakat harus lebih spesifik dan efektif dalam melihat sebuah persoalan sehingga mampu menjadi media edukasi dan media informasi yang positif sebagaimana diharapkan oleh masyarakat. Dalam memakai media massa harus fokus pada realitas masyarakat, bukan pada potret kekuasaan yang ada di masyarakat itu, sehingga informasi tidak menjadi propaganda kekuasaan. Masyarakat harus dapat memilah dan memilih mana yang baik dan yang buruk agar tidak terjadi prasangka-prasangka negatif terhadap suatu objek, karena di zaman sekarang media massa bisa menjadi sumber ancaman bagi yang tidak bisa mengontrol dirinya untuk tidak berkomentar buruk terhadap sesuatu permasalahan di media massa.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari pembahasan bab-bab sebelumnya, maka bisa diambil kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, ada beberapa faktor yang menjadi latar belakang kerukunan di Desa Babussalam, seperti dalam bidang sosial dan ekonomi, dalam bidang

pendidikan dan dalam bidang keagamaan. Agama memegang peranan penting dalam mewujudkan kerukunan dalam hidup berdampingan antar etnis. Kegiatan keagamaan seperti mauleed nabi, sholat idul fitri, kenduri dan pengajian yasin membuka ruang bagi etnis untuk berbaur satu sama lain.

Kedua, menjaga kerukunan dalam masyarakat yang memiliki ketiga etnis ini adalah dengan saling menghormati, kebebasan dalam berpendapat, tolong menolong, selalu berprasangka baik dan menciptakan suasana yang hangat. Interaksi sosial yang terjalin di Desa Babussalam ini cukup baik, karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan bantuan orang lain dan tidak bisa hidup sendiri.

Ketiga, interaksi sosial menciptakan kerukunan dalam kehidupan masyarakat Desa Babussalam, masyarakat selalu memberi respon positif seperti tidak pernah terjadi pertengkaran dan pertikaian yang dilatarbelakangi oleh perbedaan antar etnis. Mereka masih hidup nyaman dan tentram dengan segala perbedaan yang ada. Dengan melakukan interaksi sosial maka masyarakat Desa Babussalam bisa saling membantu supaya bisa tetap bertahan hidup.

Referensi

- Al Munawir, Said Agil Husain. (2003). *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto, Suharismi. (1995). *Dasar - Dasar Research*. Bandung: Tarsoto.
- Bertrand, Jacques. (2012). *Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia*, Yogyakarta: Ombak.
- Bunga, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Dewan Ensiklopedi Indonesia. *Ensiklopedi Indonesia Jilid 6*, Van Hoeve.
- Dewan Ensiklopedi American. *Ensiklopedi American*.
- Hadari, Nawawi. (1992). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ismail, Faisal. (2014). *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jirhanuddin. (2010). *Perbandingan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jones, Sidney (dkk). (2015). *Sisi Gelap Demokrasi*, Jakarta: PUSAT (Pusat Studi Agama dan Demokrasi).
- Kerap, Gorys. (1989). *Komposisi, Sebuah Pengantar kemahiran Bahasa*. NTT: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. (1985). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Ridwan. (2005). *Cetak Biru Peran Agama*, Jakarta: Puslitbang.
- Margono, S. (2004). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Musahidi. (2007). *Mediasi dan Konflik di Indonesia*, Semarang: WMC.
- Musa, Muhammad. (1988). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Fajar Agung.
- Rahmat, Jalaludin. (1995). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salim, Agus. (2006). *Stratifikasi Etnik*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Suryosubroto. (2003). *Manajemen Pendidikan Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soehartono, Irawan. (1995). *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, WJS. (1980). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Poerwadarminta, WJS. (1986). Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.

Zulkifli, Saifullah. (2004). Metode Pengembangan masyarakat Islam, Banda Aceh: Ar-Raniry Press.